

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank sebagaimana lembaga keuangan atau perusahaan, umumnya dalam menjalankan kegiatan guna mendapatkan hasil usaha (*return*) selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta dikelola sebagaimana mestinya.

Seperti diketahui, Indonesia telah mengalami berbagai rentetan peristiwa ekonomi dalam sepuluh tahun terakhir ini. Dimulai pada tahun 1998, Indonesia berada dalam puncak krisis. Belum pulih benar dari masa krisis, pada tahun 2005 lalu, Indonesia kembali diterpa krisis, inflasi meningkat, rupiah melemah, dan angka kemiskinan pun bertambah. Hal ini berpengaruh pada industri perbankan Indonesia, khususnya pada penyaluran kredit. Pembiayaan bagi wirausaha harus dianggap sebagai suatu hak yang berperan sangat penting untuk mencapai pemenuhan hak-hak asasi manusia yang lain (Yunus, 1987). Namun pada kenyatannya, sebagai indikator fungsi intermediasi perbankan, data tabel dibawah ini dapat memberikan gambaran perkembangan kredit di Indonesia.

Tabel 1.1. Kinerja perbankan hingga periode Mei 2005

	Mei 2005	Mei 2004	Growth	Des 1998
DPK	988,693	897,815	9,19%	573.524
Kredit	609,330	471,063	22,69%	487.426
Komersial	435,698	345,621	20,67%	455.672
Konsumsi	173,632	125,442	27,75%	31.754
LDR	61,63%	52,47%	14,87%	84,99%
ComLDR	44,07%	38,50%	12,64%	79,45%
ConLDR	17,56%	13,97%	20,44%	5,54%

Sumber: BI (diolah oleh Sipahutar)

Dari Tabel 1.1, terlihat masih rendahnya penyaluran kredit di Indonesia. Untuk fungsi intermediasi secara keseluruhan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami pertumbuhan sebesar 14,87% pada bulan Mei 2005 (*year on year/yo*y), namun

apabila dibandingkan dengan posisi pada saat krisis, LDR saat ini sebenarnya mengalami pertumbuhan negatif sebesar 27%. Pada saat krisis, tercatat bahwa perbankan sangat mendominasi ekspansi kredit di sektor komersial. Mengacu pada data tersebut bahwa terjadi penurunan ekspansi kredit sebesar 44% (Sipahutar, 2007). Padahal telah disepakati bahwa salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional adalah dengan upaya yang serius dalam menggerakkan sektor investasi dan komersial karena melalui sektor tersebut dapat menumbuhkembangkan sektor riil dan pencapaian kemakmuran secara umum.

Selanjutnya, ekspansi kredit, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL) hingga periode Maret 2006 mengalami penurunan pertumbuhan, dan kinerja perbankan (dilihat dari LDR, ROA, CAR) mengalami perbaikan. Terdapat dua hal menarik dari sisi ekspansi kredit ini. Pertama, selama tahun 2005 terjadi peningkatan ekspansi kredit sebesar Rp. 136,18 Triliun atau naik sebesar 24,34% (yoy), namun demikian kenaikan ekspansi kredit tersebut justru melahirkan persoalan baru, yaitu meningkatnya pemburukan kualitas kredit yang dilihat dari naiknya NPL dari 3,06% menjadi 8,3% (Tabel 1.2). Terlebih ada kebijakan dari BI mengenai penyeragaman kualitas aktiva produktif perbankan, yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 7/2/PBI/2005, yang perlu diuji korelasinya, apakah dapat dikatakan sebagai penyebab utama naiknya NPL bank konvensional. Namun penetapan PBI ini sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit.

Tabel 1.2. LDR dan NPL Perbankan Konvensional

	Desember 2004	Desember 2005	Maret 2006
LDR	57%	61%	60%
NPL	5,75%	8,3%	9,4%

Sumber : Bank Indonesia

Kedua, selama triwulan 1 tahun 2006, tidak terjadi ekspansi kredit dan bahkan terjadi penurunan portofolio kredit sebesar 8,5 triliun. Selama periode tersebut LDR pun menurun tipis. Yang menarik adalah bahwa penurunan portofolio kredit malah menaikkan NPL sebesar 3,67 triliun atau naik 0,63% selama periode yang sama. Hal

ini memberikan indikasi bahwa sesungguhnya masih cukup besar portofolio kredit yang berpotensi untuk bergeser menjadi NPL.

Menilik lebih jauh lagi terhadap kualitas kredit, ternyata terdapat kecenderungan yang tinggi adanya pergeseran kualitas dari Lancar ke *Special Mention* (Dalam Perhatian Khusus). Selama tahun 2005, kredit *special mention* perbankan umum meningkat sebesar Rp. 11,56 triliun yang merupakan kontribusi dari perbankan BUMN Rp. 4,65 triliun dan BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) sebesar Rp. 4,19 triliun. Selama triwulan 1 tahun 2006 terjadi pula peningkatan sebesar Rp. 4,67 triliun di perbankan umum, Rp. 0,86 triliun di BUMN dan Rp. 3,68 triliun di BUSN. Kredit di golongan *special mention* merupakan bom waktu yang sewaktu-waktu dapat bergeser ke arah pemburukan yang mengakibatkan semakin besarnya NPL. Jika ditilik lebih jauh lagi, kontribusi perbankan BUSN di sisi *special mention* ternyata mendominasi selama triwulan 1 tahun 2006 (Tabel 1.4) dan sebaliknya BUMN. Artinya adalah perbankan BUSN perlu mewaspadaai memburuknya kualitas kreditnya di masa yang akan datang.

Tabel 1.3. Kinerja perbankan BUMN

	Periode			Pertumbuhan	
	Dec 04	Dec 05	Mar 06	Dec 05	Mar 06
Kredit (Rp. T)	222,86	256,41	252,44	15,05 %	-1,55 %
DPK (Rp. T)	446,56	502,37	426,75	12,50 %	-15,05 %
Laba (Rp. T)	17,11	13,47	10,77	-21,27 %	-20,04 %
LDR	49,90 %	51,04 %	59,15	1,14 %	8,11 %
ROA	3,46 %	2,54 %	1,93 %	-0,92%	-0,61 %
CAR	20,71 %	19,43 %	21,94 %	-1,28%	2,51 %
NPL (Rp. T)	13,11	37,81	40,60	188,41 %	7,38 %
NPL	5,88 %	14,75 %	16,08 %	8,87 %	1,33 %

Sumber: BI (diolah oleh Sipahutar)

Dari fakta di atas terlihat peningkatan dana pihak ketiga (DPK), khususnya pada BUSN, tidak disertai dengan peningkatan rasio pinjaman terhadap DPK. Penyaluran kredit dinilai memiliki tingkat risiko yang tinggi mengingat NPL dan dunia perbankan masih trauma atas kejadian masa lalu. Tingkat NPL perbankan saat itu (tahun 2005) telah melewati ambang batas minimum NPL yang diperkenankan, yakni 5%.

Tabel 1.4. Kinerja perbankan BUSN Devisa

	Periode			Pertumbuhan	
	Dec 04	Dec 05	Mar 06	Dec 05	Mar 06
Kredit (Rp. T)	209,18	277,59	273,94	32,70 %	-1,31 %
DPK (Rp. T)	452,49	378,88	455,06	-16,27 %	20,11 %
Laba (Rp. T)	14,08	8,06	12,94	-42,76 %	60,55 %
LDR	46,23 %	73,27 %	60,20 %	27,04 %	-13,07 %
ROA	3,09 %	2,17	2,29 %	-0,92 %	0,12 %
CAR	18,08 %	16,92 %	19,75 %	-1,16 %	2,83 %
NPL (Rp. T)	6,19	8,93	9,58	44,26 %	7,28 %
NPL	2,96	3,22 %	3,50 %	0,26 %	0,28 %

Sumber: BI (diolah oleh Sipahutar)

Bahkan pada bulan Mei 2005, tingkat pertumbuhan NPL bank konvensional di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,32 kali. Kemudian berturut-turut meningkat sampai ke level 9,4% pada Maret 2006. Pada saat yang sama inflasi di negara ini mulai merangkak dari 8,8% pada Maret 2005, sampai ke level 17,1% pada Maret 2006.

Tabel 1.5. Indikator kesehatan beberapa bank papan atas

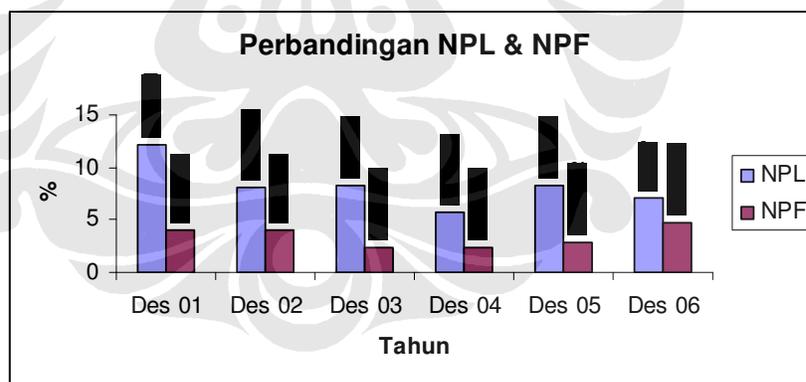
Bank	CAR			NPL			LDR		
	Jun 04	Des 04	Jun 05	Jun 04	Des 04	Jun 05	Jun 04	Des 04	Jun 05
BNI	19,88	17,13	15,98	5,98	4,60	12,98	50,81	55,10	58,25
Mandiri	27,52	25,28	23,25	8,56	7,43	25,93	46,32	51,84	54,69
BCA	28,65	23,95	25,79	0,84	1,28	1,73	27,05	30,60	34,01
BRI	20,36	17,89	15,64	6,46	4,19	5,61	69,02	75,69	77,06
Danamon	33,27	27,00	25,43	6,51	4,02	2,71	63,16	72,49	77,43
Niaga	11,61	10,29	10,33	5,84	3,18	6,05	78,66	85,37	93,20
Permata	12,30	11,40	11,70	7,20	1,60	4,90	48,70	57,20	78,10
Lippo	18,26	20,87	22,63	7,33	6,75	5,38	20,44	22,60	28,80
BII	21,97	20,89	19,79	7,08	4,01	3,05	42,27	43,62	56,21
Syariah	-	-	-	2,35	2,35	3,85	100,49	96,79	106,83

Sumber: Laporan Publikasi BI (diolah oleh Sipahutar)

Padahal selama semester 2 tahun 2004, hampir seluruh bank papan atas mengalami perbaikan dalam mengelola portfolio kreditnya. Hal itu terlihat dari mengecilnya NPL. Namun secara serentak keadaan itu berbalik karena pada semester 1 tahun 2005 kondisi NPL sangat memprihatinkan. NPL dari hampir seluruh bank

naik drastis. Rata-rata terjadi pertumbuhan NPL 84.2% hanya dalam waktu 6 bulan. Sehingga ekspansi kredit yang berlangsung selama semester 1, tahun 2005, tidak memberikan kontribusi dalam perolehan laba bank. Yang terjadi justru sebaliknya, perbankan harus rela mengurangi labanya untuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Di sisi lain, pada bank syariah, yang dapat disebut *Non Performing Financing* (NPF) pada bulan Juni 2005 mencapai 3,85%, meningkat sebesar 63,83%, dari posisi enam bulan sebelumnya, tepatnya pada Desember 2004 yaitu 2,35% yang kemudian terus beranjak naik sampai ke posisi 4,23% pada Bulan Maret 2006, bersamaan dengan pertumbuhan negatif perekonomian Indonesia, yakni -5%, dan angka kemiskinan bertambah 16-17,75%. Pola NPF seolah-olah mengikuti pola pergerakan NPL. Meski begitu tingkat NPF ini lebih baik dibandingkan data NPL perbankan konvensional secara umum, karena masih terkendali di bawah 5%. Terutama jika melihat karakteristik perbankan syariah yang unik karena mempunyai *financing deposit ratio* rata-rata atau lebih dari 100%.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1. Perbandingan NPL dan NPF

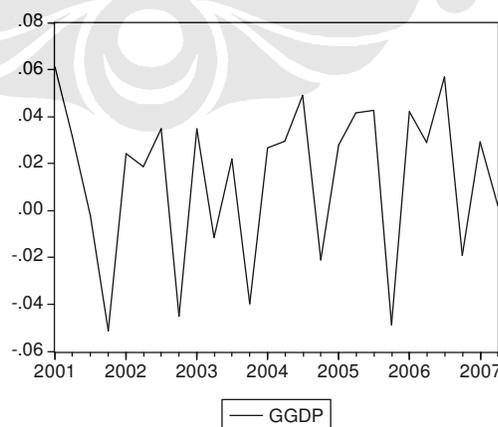
Kinerja perbankan syariah secara umum serta *share* per posisi Juni 2006 dapat dilihat pada Tabel 1.6

Tabel. 1.6. Posisi Perbankan Syariah per Juni 2006.

	Islamic Banks		Total Banks
	Nominal	Share	
<i>Total Assets</i>	22,55	1,40%	1465,3
<i>Deposit Fund</i>	14,96	1,33%	1123,87
<i>Credit/Financing extended</i>	16,00	2,33%	687,15
<i>LDR/FDR</i>	106,96%		61,14%
<i>NPF</i>	4,27%		8,2%

Sumber : LPPS Juni 2006

Sesungguhnya baik NPL maupun NPF yang muncul saat ini adalah tidak semata akibat kesalahan perbankan atau akibat situasi ekonomi yang tidak mendukung, melainkan juga diduga merupakan 'warisan' dari NPL dan NPF masa sebelumnya, akibat adanya rentetan peristiwa ekonomi masa lalu. Selain itu, seperti diuraikan diatas, bahwa *booming* dan resesi datang bergantian menghampiri perekonomian Indonesia. Keadaan perekonomian ini seperti mengikuti pola tertentu, seperti yang terlihat pada Grafik 1.1. Keadaan *booming* secara pasti akan diikuti dengan resesi, begitupun pada saat resesi akan diikuti dengan *recovery* perekonomian. Jarangnya kondensus yang mengkaitkan risiko kredit dengan makroekonomi dapat menghasilkan keputusan yang kurang tepat. Pada saat *booming* perbankan cenderung menilai debitur dengan rating yang bagus, dan begitupun sebaliknya.



Sumber : BI

Grafik 1.1. Pergerakan *Growth of GDP* Indonesia 2001 - 2007

Berkaitan dengan permasalahan di atas, timbul pertanyaan apakah yang menyebabkan perbedaan nilai antara NPL dan NPF, sehingga perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pergerakan NPL dan NPF. Selain itu dalam menganalisa kelayakan kredit, perbankan sudah memiliki standar dan kriteria tertentu hingga seorang debitur memang pantas diberikan kredit. Namun umumnya kesulitan yang dihadapi perbankan dalam menekan angka kredit bermasalah adalah menentukan secara tepat bagaimana risiko kredit berubah bersamaan dengan perubahan situasi makro ekonomi serta berapa lama perubahan ekonomi makro tersebut direspon oleh perbankan, mengingat permasalahan NPL tidak segera dapat diselesaikan. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor warisan masa lalu, dimana ditunjukkan dengan respon terhadap *shock* ekonomi yang cukup lama. Kemudian apakah perbankan syariah cukup kuat menahan laju krisis ekonomi yang terjadi. Sehingga perlu diketahui, lamanya periode suatu peristiwa ekonomi dalam mempengaruhi kredit / pembiayaan macet.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai perbandingan faktor-faktor penyebab timbulnya NPL dan NPF pada kredit perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia, ditambah dengan seberapa lama / besar suatu *shock*/kejutan ekonomi memberikan dampak terhadap nilai NPL dan NPF saat ini. Variabel yang digunakan merupakan variabel yang diduga mempunyai peran terbesar akan peningkatan NPL, terutama dari segi makroekonomi serta faktor internal perbankan secara umum dan apakah mempunyai dampak yang sama bagi perbankan syariah.

1.2. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Selama semester 2 tahun 2004, hampir seluruh bank papan atas mengalami perbaikan dalam pengelolaan portfolio kreditnya. Hal itu terlihat dari semakin mengecilnya NPL. Namun secara serentak keadaan itu berbalik karena pada semester 1 tahun 2005 kondisi NPL sangat memprihatinkan. NPL dari seluruh bank memburuk drastis. Rata-rata terjadi pertumbuhan NPL 84,2% hanya dalam waktu 6 bulan. Hal ini dipicu oleh meningkatnya harga minyak dunia, yang menjalar ke berbagai sektor ekonomi-politik.

Bersamaan dengan itu, NPF perbankan syariah yang dinilai cukup tangguh, seolah-olah mengikuti pola pergerakan NPL dalam merespon gejala ekonomi.

Padahal perbankan syariah memiliki sistem yang berbeda dengan perkembangan perbankan syariah cukup pesat. Hal ini lah yang menjadi pertanyaan apakah ada faktor yang berbeda antara penentu level NPL dan NPF. Selain itu, dari sisi fungsi perbankan sebagai intermediasor keuangan yang dicerminkan dengan tingkat LDR, pada bulan Juni 2005 telah mencapai 61,45%. Terdapat kenaikan yang signifikan pada periode Juni 2005 sebesar 7,13% atau ekspansi kredit Rp. 69,1 triliun dibandingkan Desember 2004 dan kenaikan 15,68% (yoy) atau ekspansi kredit Rp. 136,5 triliun. Keadaan ini sebenarnya cukup menggembirakan karena perbankan telah berhasil meningkatkan kreditnya, namun sepertinya belum memberikan kontribusi optimal karena NPL tidak juga membaik.

Masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah adanya pola pergerakan NPF yang mengikuti pola NPL pada masa krisis tahun 2005, meski berada pada level yang berbeda, yaitu NPL berada pada level 8,3% dan NPF pada level 2,82%. Selain itu permasalahan yang kemudian timbul adalah adanya kesulitan yang dihadapi perbankan syariah dalam menekan angka kredit bermasalah. Perbankan syariah perlu menentukan secara tepat bagaimana risiko kredit berubah bersamaan dengan perubahan situasi makro ekonomi/ *shock* ekonomi atau krisis. Sehingga perlu diketahui waktu respon dari suatu peristiwa ekonomi dalam mempengaruhi kredit / pembiayaan macet. Dari permasalahan di atas, timbul pertanyaan yang perlu diteliti, yakni:

- a. Berapa lama *shock* ekonomi dapat memberikan respon pada NPL dan NPF hingga menunjukkan bahwa perbankan syariah lebih kuat dibandingkan konvensional?
- b. Faktor-faktor apakah yang signifikan berpengaruh pada kenaikan NPL perbankan Indonesia?
- c. Apakah faktor-faktor penyebab NPL tersebut berpengaruh secara signifikan pula terhadap tingkat NPF perbankan syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui seberapa lama suatu *shock* ekonomi mempengaruhi NPL dan NPF, hingga perbankan semakin cepat mengenali permasalahan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan iklim ekonomi, sehingga dapat meminimalkan biaya yang harus ditanggung.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang signifikan berpengaruh pada kenaikan NPL perbankan konvensional serta NPF pada perbankan syariah.
- c. Untuk memberikan saran bagaimana seharusnya bank syariah mengambil kebijakan sebagai reaksi adanya perubahan iklim ekonomi.

1.4. Batasan Penelitian

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh tiga unsur, yakni dari pihak bank itu sendiri (kreditur), dari pihak debitur, serta diluar pihak kreditur dan debitur tersebut. Penelitian ini difokuskan kepada kredit bermasalah yang disebabkan oleh kinerja bank dan situasi makro Indonesia.

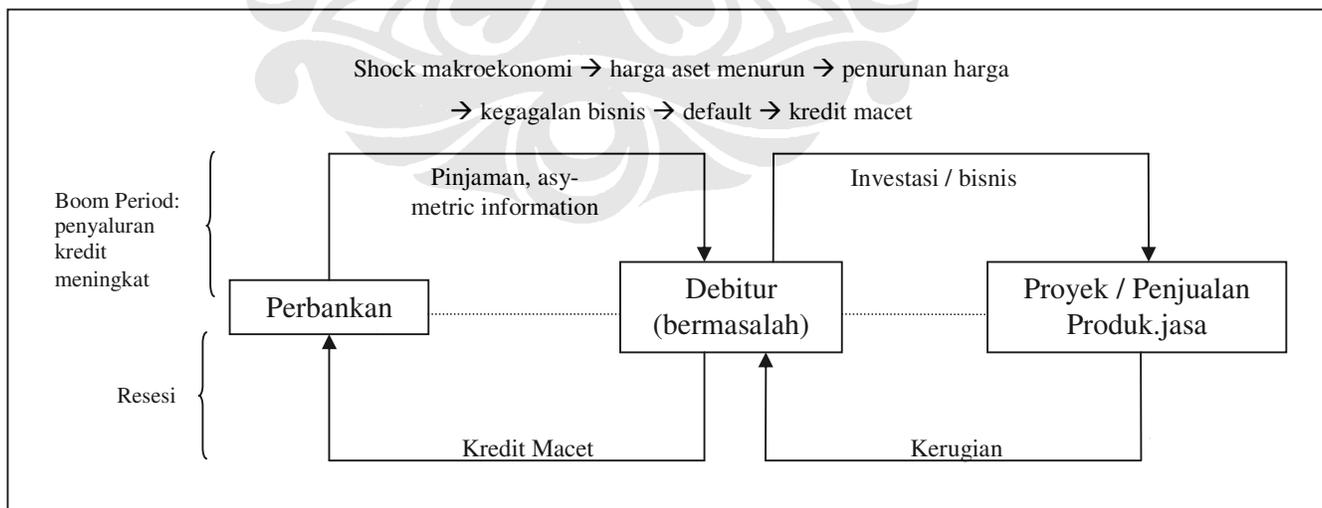
Pertumbuhan kredit digunakan sebagai variabel yang mencerminkan kecuranghati-hatian bank dalam menyalurkan kredit. Akan lebih baik jika dilengkapi dengan data jaminan / *collateral* bank umum, namun data tersebut tidak tersedia secara publik. Selain itu penelitian ini terlepas dari kebijakan Bank Sentral dalam menerapkan *tight moneter policy* dan kebijakan penyeragaman aktiva produktif perbankan.

Penelitian difokuskan pada perbankan konvensional dan syariah secara umum dari tahun 2001 sampai dengan 2007, mengingat pada masa tersebut Indonesia berada dalam siklus lengkap, yakni pertumbuhan ekonomi, inflasi, krisis ekonomi dan pemulihan, sehingga kondisi bank diasumsikan sama. Penelitian difokuskan dari sisi makro negara Indonesia, dimana pemilihan variabel *independent* didasarkan pada penelitian sebelumnya, yakni *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan suku bunga SBI serta SWBI. Selain itu dari sisi internal perbankan, digunakan variabel pertumbuhan kredit / pembiayaan, LDR / FDR. Data diambil dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

1.5. Kerangka Pemikiran

Non Performing Loan (NPL)/NPF terjadi karena ketidaklancaran maupun ketidakmampuan nasabah yang dibiayai untuk membayar angsuran maupun bagi hasil pembiayaan. Situasi ini akan berdampak pada menurunnya tingkat bunga / bagi hasil yang dibagikan kepada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Pasal 1 ayat 1 UU Perbankan). Berdasarkan dua fungsi tersebut, maka terdapat hubungan hukum antara bank dan nasabah, yakni Hubungan Kontraktual.

Pada beberapa tahun terakhir, pada kegiatan penyaluran kredit terdapat fenomena meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) perbankan atau dalam terminologi syariah disebut *Non Performing Financing* (NPF). Untuk perbankan konvensional rasio NPL telah mencapai 8.3% sedangkan perbankan syariah mencatat rasio 2.82% pada tahun 2005 dan terus meningkat pada puncaknya semester I tahun 2006. Peter (2004) dan Saurina (2005) menyatakan alur kredit macet sebagai berikut:



Sumber : Peter (2004) dan Saurina (2005)

Gambar 1.2. Alur Kredit Macet

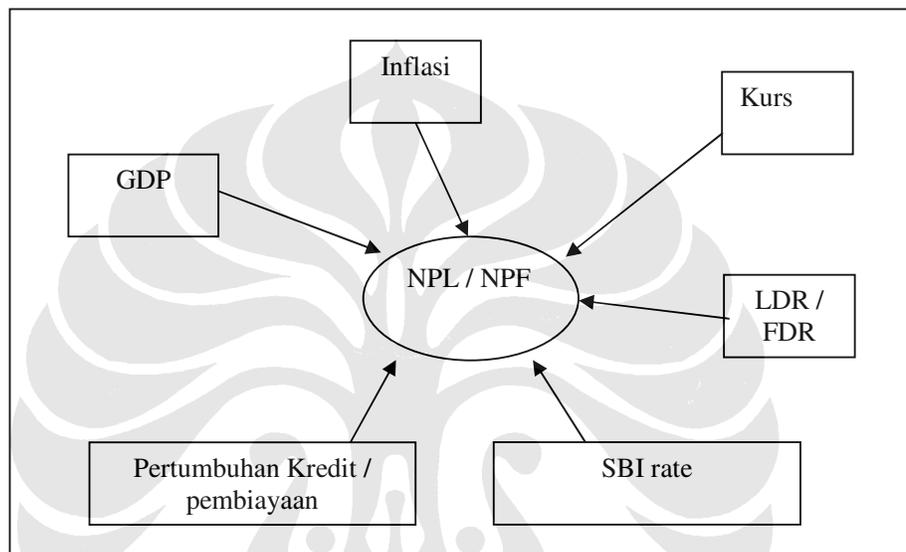
Pada masa *booming*, yakni tahun sebelum krisis, karena persaingan yang sangat tinggi, maka pihak bank mengikis margin bunga antara pinjaman dan simpanan dimana selisih bunga semakin menipis. Sehingga sebagai kompensasi, bank meningkatkan penyaluran kredit, dan yang akan terjadi adalah *overlend*. Pada saat ini GDP meningkat dengan rasio pinjaman terhadap DPK tinggi.

Keadaan demikian secara perlahan membuat tekanan yang tidak perlu pada sumber-sumber daya langka dan penurunan ketersediaannya bagi investasi produktif dan pemenuhan kebutuhan pokok, ditambah dengan kasus tahun 2005, dimana terdapat kelangkaan produk minyak dunia. Alokasi sumber daya yang tidak mengantarkan kepada investasi optimal dan pemenuhan kebutuhan pokok karena pengalihan sumber-sumber daya kepada penggunaan-penggunaan yang tidak produktif, pada hakikatnya tidak efisien, meskipun hal itu tetap dikatakan 'efisien' dalam kerangka rujukan bebas nilai (Chapra, 2000). Sehingga harga produk langka tersebut pun beranjak naik dan mendorong inflasi.

Pada saat bank meningkatkan penyaluran kredit dengan *screening* yang diterapkan melemah, persyaratan kelengkapan dan kelegalan dokumen tidak menjadi perhatian bank dan ketersediaan jaminan mengendur (sebagai indikator : nilai PPAP besar), maka dapat menyebabkan *asymetric information* antara debitur dan pihak bank. Ketika ekspansi bank sudah mencapai jenuh, dan ketika penyaluran kredit telah menggerus modal, pada saat itu pula *monetary shock* dan resesi akan memperparah penurunan keuntungan bank, penurunan rasio modal dan penurunan availabilitas penyaluran pinjaman ke nasabah rumah tangga dan perusahaan (Saurina, 2005). Keadaan global yang serba tidak stabil ditambah iklim investasi yang tidak aman di Indonesia, membuat para spekulasi dan investor menarik *hot money* secara besar-besaran dan membuat rupiah terhadap dollar melemah.

Selanjutnya bank sentral untuk menahan laju inflasi, mengurangi jumlah uang beredar dan menarik para investor kembali, mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan suku bunga SBI. Perbankan pun serta merta akan menaikkan suku bunga baik simpanan, maupun pinjaman. Keadaan demikian, ditambah dunia bisnis yang sedang menurun membuat debitur kehilangan daya untuk membayar kembali pinjaman pokok dan bunganya. Adanya gagal bayar dari perusahaan, maka akan menyebabkan NPL bank meningkat. Pemberian pinjaman yang dilakukan pada masa *booming* dan dengan

tingkat pertumbuhan pinjaman yang tinggi akan memberikan kontribusi pada peningkatan NPL di masa krisis. Kemudian pada saat krisis perbankan konvensional akan meningkatkan suku bunga sehingga akan meningkatkan kewajiban debitur. Hal yang terus berulang ini akan memperpanjang dampak bagi perbankan terhadap *shock* ekonomi.



Dari berbagai sumber

Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran Penelitian : Beberapa Faktor Penyebab NPL/NPF

Berbeda dengan sistem kapitalis, dalam ekonomi Islam, digunakan sistem yang didasarkan pada pemerataan dan bagi hasil/risiko. Proses penilaian dan kekuatan proposal pengajuan pembiayaan sangat berperan penting dalam alokasi sumber-sumber daya. Pihak bank merasa berkepentingan dalam kelancaran usaha tersebut, karena jika tidak, alih-alih mendapatkan bagi hasil, bank dapat mengalami kerugian karena pokoknya tidak bisa dikembalikan. Alokasi ini cenderung merefleksikan efisiensi yang lebih besar pada sisi permintaan dan penawaran.

Penggunaan sistem keuangan Islam dapat lebih kondusif bagi pembangunan ekonomi. Adanya tanggungan risiko dan keuntungan bersama oleh lembaga keuangan, akan mengurangi risiko ketidak-mampuan bayar dari nasabah. Sistem ini akan menyelamatkan dirinya sendiri dari beban bunga pada saat-saat sulit, serta bersedia membagi keuntungan yang lebih tinggi pada saat bisnis bagus. Demikian

pula ketika krisis menerpa lembaga keuangan akan bersedia menanggung risiko, tanpa takut mengurangi kekuatan finansialnya, jika membangun cadangan pengganti kerugian (*loss-offsetting reserves*) pada saat bisnis bagus. Sehingga perbankan syariah seharusnya akan lekas pulih dari kejutan/*shock* ekonomi yang terjadi. Namun perbankan syariah seolah-olah tetap mengikuti pola pergerakan NPL yang dinilai lebih sensitif, sehingga hal ini perlu dikaji dalam penelitian ini.

1.6. Hipotesis Penelitian

Perbankan syariah, selaku instrumen keuangan yang dinilai mampu mengatasi persoalan ekonomi bangsa, dinilai lebih kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi, dan kebalikan dari perbankan konvensional yang lebih rentan. Sehingga penyebab kredit macet keduanya yang diukur dari nilai NPL dan NPF berbeda. Hipotesis yang dikemukakan adalah :

1. a. H₀ : Perbankan konvensional lebih sensitif terhadap kejutan/ *shock* ekonomi dibandingkan perbankan syariah
- b. H₁ : Perbankan konvensional tidak lebih sensitif terhadap kejutan/ *shock* ekonomi dibandingkan perbankan syariah
2. a. H₀ : Faktor-faktor penyebab meningkatnya NPF perbankan syariah tidak sama dengan penyebab meningkatnya NPL perbankan konvensional
- b. H₁ : Faktor-faktor penyebab meningkatnya NPF perbankan syariah sama dengan penyebab meningkatnya NPL perbankan konvensional

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan 5 data *time series* perekonomian Indonesia, meliputi data makro berupa *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, suku bunga, pertumbuhan kredit dan rasio pinjaman vs dana pihak ketiga (DPK). Variabel ini dipilih untuk mendemonstrasikan pengaruhnya terhadap tingkat NPL dan NPF perbankan Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Design Penelitian berdasarkan acuan tata cara penelitian, yakni :

- a. Pengumpulan Data, yang terdiri dari :
 - Data Primer : penelusuran data kuantitatif

Data Sekunder : penelusuran dokumentasi / artikel tentang masalah NPL dan pertumbuhan kredit di Indonesia. Data-data ini diperoleh dari penelusuran melalui media dan internet.

b. Sampel Penelitian :

1. Indikator perbankan nasional : konvensional dan Syariah
2. Pengambilan sampel : data statistik indikator perbankan dari tahun 2001 s/d 2007

c. Teknik Analisis Data :

1. Analisis data dengan menggunakan Metode VAR, yang meliputi : uji stasioneritas, analisis VAR, uji stabilitas, analisis *Impulse Response Function*.
2. Pembuatan model regresi dengan menggunakan teknik regresi liner OLS berganda.

d. Variabel Penelitian :

1. *Non Performing Loan* (NPL) / *Non Performing Financing* NPF) (sebagai variabel *dependent*)
2. *Gross Domestic Product* (GDP)
3. Inflasi
4. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) *rate* /Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)
5. Pertumbuhan kredit / Pembiayaan
6. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta gambaran singkat tentang batasan penelitian, hipotesis dan metodologi Penelitian. Bab I diakhiri oleh sistematika penulisan tesis.

Bab II. Tinjauan Literatur ; terdiri dari studi-studi yang telah dilakukan mengenai hubungan NPL dengan pertumbuhan kredit, GDP, interest rate, inflasi dan ekspansi kredit.

Bab III Metodologi Penelitian; terdiri dari batasan dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian yang termasuk didalamnya verifikasi model ekonometrika, data yang digunakan, batasan dan definisi variabel, kemudian urutan-urutan metode dalam uji statistik dan, diakhiri dengan penjelasan tentang metode interpolasi data yang digunakan.

Bab IV. Analisis dan Pembahasan Penyelesaian Masalah yang berisi ; analisis masalah, pembuktian hipotesis dan pembahasan penyelesaian masalah.

Bab V. Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran ; terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

